

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya transformasi untuk mengolah individu melalui serangkaian proses, baik itu latihan, pembiasaan, atau pembelajaran dengan tujuan untuk mendewasakan individu sehingga diharapkan memiliki keseimbangan antara sikap, kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. Pernyataan tersebut secara lebih rinci tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yakni.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Surya, dkk., 2010, hlm. 31)

Rumusan tujuan tersebut berusaha diwujudkan, salahsatunya melalui pembelajaran di sekolah. Namun upaya yang dilakukan ternyata tak selalu berjalan mulus, diantaranya ada persoalan yang menjadi tantangan pendidikan masa kini.

Salahsatu yang menjadi tantangan pendidikan di Indonesia yakni terkait bagaimana mentransformasi sumber daya manusia usia produktif agar menjadi sumber daya manusia yang kompeten dan terampil melalui pendidikan. Menurut sumber dari media elektronik yang ditulis oleh Saleh, Rahmayulis (2013) data jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 44,98 % dan proporsi penduduk usia ini akan meningkat hingga tahun 2025. Secara demografis besarnya proporsi penduduk usia produktif tersebut merupakan potensi bagi pembangunan, namun tidak serta merta menjadikan kesejahteraan masyarakat meningkat. Agung Laksono (Rahmayulis, 2013) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat seiring dengan potensi pembangunan di Indonesia, perlu beberapa prasyarat yang harus dipenuhi yakni penduduk harus berkualitas, terserap dalam pasar kerja, meningkatnya tabungan di tingkat rumah

tangga, serta meningkatnya perempuan yang terserap dalam pasar kerja. Berdasarkan pernyataan tersebut, kiranya yang patut menjadi sorotan ialah bagaimana menghasilkan penduduk yang berkualitas agar mampu bersaing dalam memperoleh lapangan pekerjaan serta mengupayakan penduduk usia produktif agar tidak menjadi beban pemerintah. Inilah yang menjadi tantangan internal pendidikan sehingga menuntut upaya dalam menyelesaikannya.

Persoalan lainnya yang kemudian muncul ialah upaya pendidikan seperti apa yang dianggap mampu mengatasi fenomena diatas? Jika meninjau proses pendidikan saat ini, kaitannya dalam kegiatan pembelajaran memang masih terdapat pola pikir lama bahwa pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan berakibat pada siswa yang dijadikan objek pembelajaran. Proses seperti ini dimaknai sebagai pembelajaran adalah kegiatan menyampaikan atau transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Akibat yang mungkin terjadi sebagai hasil pembelajaran dalam proses ini yakni respon siswa cenderung pasif apalagi jika gurunya kurang komunikatif dalam menyampaikan materi, timbul kekakuan dalam pembelajaran karena interaksi berlangsung satu arah yakni dari guru pada siswa, dan hal lain yang menjadi kekhawatiran adalah keterampilan komunikasi siswa kurang terlatih sehingga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri mereka dalam menanggapi beragam permasalahan dalam pembelajaran serta yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran sebagai kegiatan menyampaikan, akan berbeda maknanya dengan pembelajaran sebagai proses menanamkan pengetahuan pada siswa. Menanamkan pengetahuan berarti guru berperan dalam memberikan pupuk berupa arahan-arahan yang mendidik dalam pembelajaran, sekaligus sebagai pemegang kendali aktivitas siswa. Sebaliknya, biarkan siswa yang diibaratkan tanaman itu akan tumbuh sendiri hingga berkembang dan menghasilkan buah dan bunga yang indah. Implikasinya terhadap pembelajaran adalah guru harus merancang kegiatan-kegiatan belajar siswa, sehingga siswa aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta siswa dengan sumber belajarnya yaitu lingkungan.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang dirancang dengan mengemas materi/konten dengan konteks kehidupan siswa sehingga mereka dapat merasakan pembelajaran sebagai suatu pengalaman yang bermakna. Suryadi (2007, hlm 181) berpendapat sebagai berikut.

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar dan di dalamnya siswa dimungkinkan menerapkan pemahaman serta kemampuan akademik mereka dalam berbagai variasi konteks, di dalam maupun luar kelas, untuk menyelesaikan permasalahan nyata atau yang disimulasikan baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok.

Timbul pertanyaan, apakah pendekatan ini dapat diterapkan dalam setiap matapelajaran yang diajarkan pada siswa SD? Barangkali jawabannya adalah ya. Pendekatan kontekstual dapat digunakan pada setiap matapelajaran dengan beragam materi tertentu, tidak terkecuali dalam mata pelajaran matematika. Karena pada dasarnya pendekatan ini berupaya untuk menghadirkan situasi pembelajaran nyata, sehingga hal yang abstrak dalam materi pelajaran akan menjadi konkret dalam benak siswa. Matematika sebagai salahsatu matapelajaran di SD, tampaknya memang sangat tepat jika dirancang menggunakan pendekatan kontekstual. Materi-materi tertentu yang abstrak akan menjadi menarik dan memudahkan siswa dalam belajarnya, jika disajikan dengan konteks kehidupan nyata. Siswa akan terbantu pemahamannya dalam belajar matematika dan ini pun dapat menjadi salahsatu upaya dalam mencapai tujuan dari pembelajaran matematika yaitu agar siswa mampu mengaplikasikan matematika dalam pemecahan masalah. Sebagaimana menurut Ekawati (2011) bahwa,

tujuan belajar matematika yakni tujuan yang bersifat formal, menekankan kepada menata penalaran dan membentuk kepribadian siswa dan tujuan yang bersifat material menekankan kepada kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan matematika.

Dari pembahasan tersebut, ternyata ada keterkaitan bahwa pendekatan kontekstual erat sekali digunakan sebagai upaya dalam melatih kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yang pada tujuan lebih luasnya adalah siswa

diharapkan mampu mengatasi beragam tantangan berupa permasalahan yang mungkin hadir dalam kehidupannya kelak. Kemampuan pemecahan masalah menjadi poin penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar matematika.

Sementara itu dalam memecahkan masalah, kiranya siswa harus memiliki bekal berupa kemampuan memahami masalah dengan baik. Begitupun halnya dengan kemampuan pemecahan masalah dalam matematika, siswa harus menyadari adanya masalah dan memahami konsep dalam materi tersebut yang akan dicarikan solusi penyelesaiannya. Dengan kata lain, kemampuan pemecahan masalah matematis, dapat dijadikan suatu tolak ukur dalam mengetahui kemampuan siswa dalam memahami seberapa dalam materi atau konsep yang telah mereka pelajari ketika proses pembelajaran. Ini barangkali yang menjadi hubungan antara kemampuan pemahaman dengan pemecahan masalah matematis siswa, keduanya saling mendukung dan berkaitan dalam melatih *soft skill* dan *hard skill* siswa dalam belajar matematika.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Jarak, Waktu, dan Kecepatan (Penelitian Eksperimen terhadap siswa Kelas V SDN Sukaluyu dan SDN Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)”

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang telah disinggung sebelumnya, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah matematis siswa, yang secara lebih jelas dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Adakah pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi jarak, waktu, dan kecepatan?
2. Adakah pengaruh pendekatan konvensional terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi jarak, waktu, dan kecepatan?
3. Adakah pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa pada materi jarak, waktu, dan kecepatan?

4. Adakah pengaruh pendekatan konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi jarak, waktu, dan kecepatan?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional dalam materi jarak, waktu, dan kecepatan?
6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional dalam materi jarak, waktu, dan kecepatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat tersebut, tujuan secara umum dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual serta mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan pemahaman dan pemecahan matematis siswa kelas V pada materi jarak, waktu, dan kecepatan. Adapun tujuan khusus penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemahaman siswa pada materi jarak, waktu, dan kecepatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan konvensional terhadap kemampuan pemahaman siswa pada materi jarak, waktu, dan kecepatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi jarak, waktu, dan kecepatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi jarak, waktu, dan kecepatan.
5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional dalam materi jarak, waktu, dan kecepatan.
6. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional dalam materi jarak, waktu, dan kecepatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak semata-mata dilakukan melainkan memiliki maksud yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat-manfaat tersebut, yakni sebagai berikut ini.

1. Manfaat bagi Peneliti

- a. Mengetahui informasi mengenai pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah matematis siswa di sekolah dasar.
- b. Memberikan bekal bagi peneliti yang kelak akan terjun dalam bidang penelitian ini, sehingga beragam kemampuan dan keterampilan yang selayaknya dimiliki oleh peneliti dapat terlatih dengan baik.
- c. Penelitian ini dapat menjadi acuan motivasi bagi peneliti agar mengembangkan penelitian lanjutan lainnya.

2. Manfaat bagi Siswa Selaku Subjek Penelitian

- a. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual akan dirasa bermakna oleh siswa, sebab mereka mengalami proses pembelajaran mengenai materi jarak, waktu, dan kecepatan melalui kegiatan yang dirancang dengan konteks kehidupannya.
- b. Kemampuan pemahaman siswa yang dijadikan *goal* dari penelitian ini diharapkan menjadi berkembang, sehingga dengan pemahaman yang baik maka keterampilan memecahkan masalah khususnya dalam pembelajaran matematika akan menjadi baik pula.
- c. Siswa merespon pembelajaran matematika sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga motivasi untuk belajar matematika meningkat.

3. Manfaat bagi Guru

- a. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam materi matematika lainnya, sehingga inovasi-inovasi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan akan muncul.
- b. Guru yang termotivasi dari penelitian ini akan lebih meningkatkan kemampuan

dan keterampilannya sebagai tenaga pendidik yang mengemban tugas dalam meningkatkan keprofesionalannya.

4. Manfaat bagi Sekolah

- a. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian dapat menjadi mitra bagi sekolah-sekolah lain, sehingga memiliki keunggulan sebagai sekolah percontohan yang juga dapat memotivasi pihak-pihak di sekolah lain untuk melakukan penelitian.
- b. Kualitas lulusan siswa dari sekolah tersebut diharapkan mampu bersaing dengan lulusan sekolah lainnya yang unggul, sehingga ada kepercayaan dari pihak orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah yang bersangkutan.

5. Manfaat bagi Orang Tua Siswa

Orang tua dari siswa yang menjadi subjek penelitian akan merasa puas dan bangga atas perubahan yang terjadi pada anak mereka, yakni berupa hasil belajar yang lebih baik.

6. Manfaat bagi Penelitian lain

- a. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber wawasan serta referensi bagi penelitian lainnya yang berkaitan.
- b. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini sebagai acuan, karena masih dimungkinkan terjadi beragam pengembangan baik dari proses yang dilakukan saat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual maupun hasil kemampuan siswa yang hendak dituju sehingga memperkaya penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki batasan istilah yang bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam memaknai maksud dari judul penelitian yang diajukan. Adapun secara lebih jelas, batasan istilah-istilah tersebut yakni sebagai berikut.

1. Pendekatan merupakan acuan guru dalam mengorientasikan pembelajaran sehingga siswa dapat beradaptasi dengan serangkaian proses kegiatan yang telah direncanakan. Pendekatan dalam hal ini adalah memposisikan siswa sebagai subjek pebelajar yang aktif.

2. Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang dirancang dengan mengemas materi/konten dengan konteks kehidupan nyata siswa melalui asas-asas yang diterapkan dalam pembelajarannya, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, dengan tujuan agar siswa merasakan pembelajaran sebagai suatu pengalaman yang bermakna. Kontekstual dalam rancangan penelitian ini adalah melakukan suatu pembelajaran mengenai jarak, waktu, dan kecepatan dengan cara mengukur kecepatan saat melakukan lomba balap kelereng serta melakukan kegiatan mengukur kecepatan mobil-mobilan yang dimainkan oleh siswa.
3. Pemahaman merupakan suatu proses berpikir setahap lebih tinggi dari proses mengingat hafalan. Indikator pemahaman yang ditargetkan dalam penelitian ini mencakup kemampuan dalam memberikan label dan mendefinisikan konsep; menggunakan model, diagram, dan simbol untuk menyajikan konsep mengenai jarak, waktu, dan kecepatan dalam kehidupan sehari-hari; menerjemahkan dari satu representasi ke representasi yang lain.
4. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dalam menanggapi suatu persoalan yang disajikan melalui pembelajaran matematika serta berusaha menyelesaikannya melalui pencarian beragam informasi yang dilakukan oleh siswa. Indikatornya yaitu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan; menerapkan dan menyesuaikan berbagai macam strategi yang cocok untuk memecahkan soal; dan menyelesaikan soal yang muncul dalam matematika.
5. Pembelajaran konvensional yakni menerapkan suatu pendekatan yang berorientasi pada guru selaku pelaku utama dalam memberikan informasi seputar materi pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang diterapkan yaitu ekspositori, dengan tahapan persiapan, apersepsi, penyajian, dan evaluasi. Kegiatan guru dalam pembelajaran konvensional ini adalah melakukan ceramah dalam menyampaikan materi namun tetap interaktif dengan siswa melalui kegiatan tanya-jawab saat pembelajaran serta memberikan latihan-latihan soal matematika mengenai jarak, waktu, dan kecepatan.